

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Definisi Efektivitas

Handyaningrat (1994:16) memberikan pernyataan bahwa sesuatu dikatakan efektif jika tujuan atau sasaran telah tercapai sesuai dengan rencana. Hamdani (2011:55) juga memaparkan bahwa strategi yang efisien belum tentu efektif jika mengalami pemborosan apabila tujuan akhir tidak tercapai. Strategi dapat dikatakan efisien jika strategi tersebut memakan waktu yang lebih singkat dibandingkan menggunakan strategi lain untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan, strategi tertentu dapat dikatakan efektif jika dengan menggunakan strategi tersebut siswa memiliki kemampuan mentransfer informasi atau kemampuan yang dipelajari lebih besar dicapai dibandingkan dengan menggunakan strategi lain.

Menurut H. Emerson seperti yang dikutip oleh Handyaningrat (1994:16) bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan. Efektivitas pembelajaran merupakan indikator keberhasilan belajar, artinya semakin efektif kegiatan pembelajaran maka hasil belajar semakin memuaskan dan sebaliknya, semakin tidak efektif kegiatan pembelajaran maka berdampak hasil belajar yang tidak maksimal.

(<http://gerbangkurikulum.psm.kemdikbud.go.id>)

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan strategi tertentu dapat dikatakan efektif jika siswa telah melalui tahap pengukuran yaitu dengan cara menentukan tingkat kemampuan sesuai pencapaian sasaran yang telah disepakati bersama atau standar kompetensi dasar. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila hasil belajar siswa memiliki peningkatan yang baik, begitu juga sebaliknya. Untuk mencapai sasaran atau standar kompetensi dasar tersebut, dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang mudah diserap oleh siswa sehingga siswa mampu memahami materi yang sedang dipelajari.

2. Hakikat *Cooperative Learning*

Menurut Sanjaya dalam Hamdani (2011:30) model pembelajaran kooperatif adalah serangkaian kegiatan pembelajaran melalui kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Tiap kelompok dapat terdiri dari minimal dua orang ataupun lebih. Interaksi antar anggota kelompok dapat melalui online ataupun *face to face*. Sedangkan, Slavin dalam Isjoni (2012:15) mendefinisikan *cooperative learning* sebagai suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan beranggotakan karakteristik yang heterogen.

Tujuan *cooperative learning* menurut Suprijono (2009:57) terbagi menjadi dua, yaitu tujuan intrinsik dan tujuan ekstrinsik. Tujuan intrinsik adalah tujuan yang berlandaskan pada perasaan anggota kelompok bahwa dengan melakukan secara berkelompok perasaan akan menjadi senang. Sedangkan, tujuan ekstrinsik adalah tujuan yang berlandaskan pada logika anggota kelompok bahwa individualisme tidak akan mencapai target tertentu, melainkan harus dilakukan secara berkelompok.

Roger dan Johnson dalam Suprijono (2009:58) mengemukakan lima unsur yang harus diterapkan dalam *cooperative learning*. Unsur-unsur ini harus diterapkan agar pembelajaran berjalan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Kelima unsur tersebut yaitu :

- a. Saling ketergantungan positif; meskipun siswa mempelajari materi secara berkelompok, seluruh anggota kelompok diharuskan mempelajari bahan yang ditugaskan secara individu. Setiap siswa diberikan tugas yang saling berkaitan dan mendukung satu dengan yang lain dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Tanggung jawab perseorangan; setelah kegiatan belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama pula. Jadi, setiap individu memiliki tanggung jawab atas pengetahuan yang harus didapatnya masing-masing.

- c. Interaksi promotif; unsur ini penting untuk menghasilkan saling ketergantungan positif. Siswa saling membantu, memotivasi, mengingatkan, percaya, dan memberikan informasi antar sesama anggota.
- d. Komunikasi antar anggota; unsur ini difungsikan untuk mengasah keterampilan sosial anggota kelompok.
- e. Pemrosesan kelompok; penilaian kelompok diadakan untuk meningkatkan efektivitas anggota dalam berkontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.

Selanjutnya, Slavin dalam Sanjaya (2010:242) memaparkan beberapa alasan pembelajaran kooperatif ini patut untuk digunakan adalah bahwa pembelajaran kooperatif mampu menerima kekurangan diri sendiri dan orang lain, serta dapat meningkatkan prestasi, kemampuan hubungan sosial, dan harga diri. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar kritis, memecahkan masalah, dan menghubungkan pengetahuan dengan keterampilan.

Hamdani (2011:86-95) menjelaskan terdapat berbagai macam strategi dalam pembelajaran kooperatif, yaitu *cooperative script*, *picture and picture*, *numbered head together*, investigasi kelompok, TGT, *example non example*, *lesson study*, dan lain-lain. Strategi pembelajaran tersebut akan memberikan hasil yang berbeda terhadap suatu materi pembelajaran. Maka dari itu, penting

bagi guru untuk memilih strategi pembelajaran yang cocok diterapkan pada materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan suatu cara untuk membelajarkan siswa secara kelompok yang beranggotakan minimal dua orang sehingga mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam kelompok tersebut terdapat berbagai macam ras, suku, kemampuan, dan jenis kelamin yang berbeda sehingga mampu menciptakan rasa saling toleransi kekurangan masing-masing anggota. Tujuan guru memilih *cooperative learning* ialah agar suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, melatih siswa belajar berpikir kritis, dan melatih siswa agar bergotong-royong untuk mencapai suatu target bersama.

3. *Example Non Example* dalam Pembelajaran Menulis Huruf Katakana

3.1. Hakikat *Example Non Example*

Menurut Komalasari dalam Shoimin (2014:73) *example non example* adalah model pembelajaran yang melatih cara berpikir analisis siswa dengan menggunakan contoh-contoh berupa gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah. Guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut. Hamdani (2011:94) mengemukakan pendapatnya bahwa *example non*

example adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh berupa kasus atau gambar yang masih relevan dengan kompetensi dasar.

Huda (2014:234) juga memberikan pengertian bahwa *example non example* merupakan strategi pembelajaran yang didalamnya terdapat media berupa gambar sebagai alat untuk menyampaikan materi. Kemudian, siswa menganalisis gambar tersebut dan mendeskripsikan secara singkat mengenai isi dari sebuah gambar. Gambar yang digunakan dapat ditampilkan melalui OHP, proyektor, atau poster. Gambar harus terlihat jelas hingga ke barisan belakang sehingga seluruh siswa mampu melihatnya dengan jelas.

Menurut Hamzah dalam Shoimin (2014:73) *example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh dari suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Di dalam pembelajaran, guru memberikan gambaran atau imajinasi sebagai contoh dari suatu pembahasan materi dan gambaran atau imajinasi untuk bagian yang tidak diberikan contoh oleh guru tetapi masih berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Dengan memfokuskan siswa melalui *example* dan *non example*, diharapkan akan mendorong siswa untuk lebih memahami materi yang ada.

Buehl dalam Huda (2014:235) mengatakan bahwa strategi *example non example* menggunakan contoh untuk memperluas pemahaman konsep dengan lebih mendalam dan kompleks, siswa mengalami proses *discovery* (penemuan) yang membangun konsep secara lebih maju melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari, dan mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang masih memiliki karakteristik konsep yang telah dijabarkan pada bagian *example*.

Shoimin (2014:74) pembelajaran kooperatif tipe *example non example* memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka agar belajar bersama dan bertukar informasi. Berinteraksi langsung akan memberikan pengalaman berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran *example non example* adalah bagian dari pembelajaran kooperatif yang berinovasi dengan menggunakan media pembelajaran berupa gambar/foto/kasus yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar serta mengasah kemampuan analisis siswa dalam menaritahu sendiri (*discovery*) pokok materi yang sedang dipelajari.

Hal ini sangat sejalan dengan implementasi kurikulum 2013 yang menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran inovatif, kreatif, dan memacu siswa aktif dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Shoimin (2014:24) bahwa *example non example* adalah salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Strategi *example non example* juga sesuai dengan permendikbud no. 81 A lampiran IV tahun 2013 (<http://guru-indonesia.net>) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran terdiri dari mengamati melalui menyimak contoh dan bukan contoh, menanya melalui diskusi dengan kelompok, mengumpulkan informasi melalui eksperimen, mengasosiasi melalui analisis data dengan membandingkan hasil belajar kelompoknya dengan kelompok lain untuk mendapatkan konsep materi, mengkomunikasikan melalui persentasi secara lisan atau tulisan.

3.2. Sintaks *Example Non Example*

Menurut Suprijono (2009:125) sintaks strategi pembelajaran *example non example* adalah :

- a. Guru mempersiapkan gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD, OHP, atau proyektor dan sekaligus membentuk kelompok siswa.

- c. Guru memberi petunjuk dan kesempatan pada siswa untuk memperhatikan atau menganalisis gambar. Pada tahap ini, siswa menyimak dan menganalisis gambar secara seksama, agar siswa dapat memahami apa isi yang berkaitan dengan gambar tersebut.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi melalui perwakilan kelompok masing-masing secara lisan atau tulisan.
- f. Dari hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru memantapkan isi materi yang sudah ditemui oleh siswa agar tidak terjadi kesalahpahaman.
- g. Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan yang dibahas.

3.3. Kelebihan dan Kekurangan *Example Non Example*

Adapun menurut Huda (2014:236) kelebihan yang dimiliki oleh strategi pembelajaran *example non example* ini adalah mengasah daya berpikir kritis siswa dalam menganalisis gambar, siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, dan siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Sementara itu, strategi ini juga memiliki kekurangan, diantaranya tidak semua materi pelajaran dapat

disajikan dalam bentuk gambar serta persiapannya membutuhkan waktu cukup lama.

4. Pembelajaran Menulis Katakana di Sekolah

Mata pelajaran bahasa Jepang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran bahasa asing lainnya. Perbedaan ini terletak pada penggunaan huruf hiragana, katakana dan kanji. Terutama pada pemahaman terhadap lambang huruf, kata, serta pelafalannya.

(<http://gerbangkurikulum.psm.kemdikbud.go.id>)

Semenjak kurikulum 2013 berlaku di Indonesia, bahasa Jepang menjadi pelajaran peminatan di tingkat SMA. Pembelajaran huruf hiragana di SMA diberikan kepada siswa kelas X pada semester 1. Sedangkan, huruf katakana diberikan saat siswa kelas X memasuki semester 2. Siswa SMA kelas X merupakan pembelajar yang baru mempelajari bahasa Jepang, maka kemampuan menulis huruf katakana pada penelitian inipun adalah kategori menulis untuk tingkat dasar atau *shokyuu*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Muneo dalam Dahidi (1988:59) mengenai materi yang harus diajarkan pada proses pembelajaran bahasa Jepang, yaitu:

- a. Materi level dasar.
 - 1) Arti kosakata baru.
 - 2) Definisi tentang pola kalimat.

- 3) Ucapan kosakata/ungkapan baru, aksen dan intonasi kalimat.
 - 4) Hal yang perlu tentang tata bahasa.
 - 5) Arti kalimat.
 - 6) Cara membaca dan menulis huruf hiragana, katakana, dan kanji.
 - 7) Cara membaca kalimat.
- b. Materi level menengah.
- 1) Tentang bahasa halus.
 - 2) Tentang gaya bahasa; bentuk kalimat *desu* atau *masu*, gaya bahasa *dearu* atau *da*.
 - 3) Ragam kalimat dalam catatan harian, laporan, surat kabar, dll.
 - 4) Latar belakang bahasa.
- c. Materi level tinggi.
- 1) Cara membaca kanji baru.
 - 2) Cara memahami isi kalimat.
 - 3) Apresiasi karya sastra.

Selanjutnya, terdapat prosedur pada pembelajaran menulis katakana yang merupakan bagian dari *kana* tercantum dalam Kida, dkk (2011:24) sebagai berikut :

かなの「書き」では、学習者が音を聞いて、その音を表す文字が書けるようになること、そしてできれば、形のきれいな文字が書けるようになります。そのために、導入ではまず、かなの文字の特徴をつかみ、正しい文字を書くポイントを伝えます。

Dalam menulis kana, siswa mendengarkan bunyi huruf terlebih dahulu, dari bunyi tersebut dapat mewakili siswa untuk dapat menulis huruf dan jika memungkinkan dapat menulis huruf dengan bentuk yang indah. Untuk itu, dalam pembelajaran awal pahami karakteristik dari huruf kana untuk mengetahui poin dalam menulis huruf dengan benar.

4.1. Hakikat Menulis

Menurut Tarigan (2008:3) untuk dapat memiliki keterampilan menulis tidak bisa diperoleh secara alami, melainkan harus melalui praktik yang banyak dan giat berlatih. Kimu, dkk (2010:2) memberikan pernyataan bahwa, 「書くこと」は、文字を使った書き手と読み手のコミュニケーションの手段であると言うことができるでしょう。Hal ini dimaksudkan bahwa menulis adalah sarana komunikasi diantara penulis dan pembaca dengan menggunakan huruf.

Huruf merupakan unsur yang terpenting dalam berkomunikasi secara tulisan atau tidak langsung. Lado dalam Tarigan (2008:22) mengemukakan pendapatnya bahwa melukis gambar bukanlah menulis. Seorang pelukis bisa saja melukis huruf-huruf Cina, tetapi tidak bisa dikatakan menulis kalau sang pelukis tidak tahu tata cara menulis bahasa Cina, yaitu tidak memahami bahasa Cina beserta huruf-hurufnya. Pernyataan tersebut memberi penjelasan bahwa menulis huruf dengan tidak memperhatikan aturan penulisan dan tidak mengetahui maksud atau

isi dari rangkaian huruf yang ditulis merupakan kegiatan yang tidak bisa dikatakan menulis.

Sebelum memasuki pembelajaran menulis yang sesungguhnya atau menulis karangan, ada baiknya dimulai dengan mempelajari menulis huruf terlebih dahulu atau biasa disebut pembelajaran menulis permulaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983:240) memberikan pengertian menulis permulaan adalah kegiatan dalam pembelajaran yang hanya sebatas pada meniru atau menggambar tulisan yang disuruh guru dan paling jauh mengubah lisan orang lain menjadi tulisan (dikte). Meski begitu, menulis seperti itu tetap menggunakan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi.

Mulyati (2017) dalam website www.file.upi.edu juga memaparkan bahwa kemampuan menulis permulaan masih berorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Dimana pada awalnya siswa diajarkan menulis lambang aksara yang jika dirangkai dalam sebuah pola, lambang-lambang aksara tersebut akan menjadi bermakna. Setelah itu, secara perlahan-lahan siswa akan dilatih kemampuan menulis karangan untuk menuangkan gagasan, ide, atau pikiran ke dalam bahasa tulis melalui lambang aksara yang sudah dikuasai. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983:244) memaparkan tujuan dari pembelajaran menulis permulaan adalah siswa mampu menulis atau menggambarkan setiap

huruf tersendiri, lalu dituangkan ke dalam kata atau kalimat dengan melihat tulisan yang ada atau dengan dikte.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan alat untuk berkomunikasi secara tidak langsung melalui huruf antara penulis dan pembaca. Sebelum mempelajari aspek menulis yang sesungguhnya, siswa digiring untuk mempelajari menulis permulaan dimana pembelajaran hanya untuk meniru tulisan yang disuruh oleh guru dimulai dari menulis huruf lepas hingga dapat dituangkan ke dalam kata dan kalimat.

4.2. Hakikat Huruf Katakana

Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2012:80) katakana adalah huruf-huruf yang terbentuk seperti ア、イ、ウ、エ、オ dan sebagainya. Katakana terbentuk dari garis-garis atau coretan-coretan yang lurus (*chokusenteki*) sedangkan hiragana terbentuk dari garis-garis atau coretan-coretan yang melengkung (*kyokusenteki*). Bentuk garis-garis atau coretan-coretan inilah yang menjadi salah satu karakteristik katakana yang membedakannya dengan hiragana. Mitamura (1988:10) juga memberikan pernyataan sebagai berikut:

“because katakana symbols are not a cursive style like hiragana, they have sharp angles, more straight lines and fewer curves, making them perhaps a little easier to master. However, in terms of basic communication, hiragana is by

far the more frequently encountered and should be learned first.”

“Karena simbol katakana bukan bergaya kursif seperti hiragana, mereka memiliki sudut-sudut yang tajam, lebih banyak garis lurus dan belokan yang lebih sedikit, sehingga mungkin membuat katakana lebih mudah untuk dikuasai. Bagaimanapun dalam hal komunikasi dasar, hiragana jauh lebih sering ditemui dan harus dipelajari lebih dahulu.”

Huruf katakana memiliki fungsi yang berbeda dari hiragana. Katakana berfungsi untuk menuliskan nama tempat, nama orang asing, kata-kata *pungut* atau kata-kata bahasa asing, kata-kata yang tergolong dalam *onomatope* (bunyi atau suara tiruan benda hidup atau benda mati), nama-nama binatang dan tumbuhan, istilah-istilah khusus di bidang keahlian (*senmon yoogo*), nomina nama diri (*koyuu meishi*), serta dapat dijadikan penekanan, penarik perhatian pembaca, dan pemberi arti yang khusus (Ishida dalam Sudjianto dan Dahidi, 2012:83).

Masih menurut Sudjianto dan Dahidi (2012:83) katakana dipakai juga pada bahasa telegram dan penulisan lambang pengucapan. Katakana biasa digunakan juga untuk menulis *ingo* (bahasa rahasia), *zokugo* (slang), dan buku-buku yang berhubungan dengan perkantoran. Oleh karena itu, katakana ternyata tidak hanya digunakan sebagai kata serapan saja, tetapi digunakan pada kata-kata yang bisa juga menggunakan huruf kanji atau hiragana dengan tujuan memberikan penekanan, menarik perhatian pembaca, dan memberikan pengartian khusus pada kata tersebut. Selain

itu, Mulyana (2002:69) juga memaparkan bahwa huruf katakana pada umumnya dipakai untuk menuliskan nama-nama orang asing di luar Jepang seperti nama orang, nama tempat, negara, nama jalan, dan lain-lain.

「片仮名は漢字の一部を抜き出したもの。音だけを持っており、意味はまったく持っていないのが特徴だ。」

Dapat diartikan bahwa katakana merupakan hal yang terlepas dari bagian kanji. Tidak hanya terdapat satuan bunyi, arti yang sama sekali tidak terkandung di dalam kanji adalah keistimewaannya.

(<http://www.kyoto-u.ac.jp>)

Dari pernyataan di atas, asal mula bentuk katakana adalah bentuk yang terlepas dari kanji dan satuan bunyi katakana juga merupakan satuan bunyi *on'yomi* dari kanji tersebut. Meski begitu, katakana sama sekali tidak mengandung arti yang dimiliki oleh kanji.

Tabel 2.1
Asal Mula Katakana Menurut Katoo
(dalam Sudjianto dan Dahidi, 2012:81)

ア (阿)	イ (伊)	ウ (宇)	エ (江)	オ (於)
カ (加)	キ (幾)	ク (久)	ケ (介)	コ (己)
サ (散)	シ (之)	ス (須)	セ (世)	ソ (曾)
タ (多)	チ (千)	ツ (川)	テ (天)	ト (止)
ナ (奈)	ニ (二)	ヌ (奴)	ネ (祢)	ノ (乃)
ハ (八)	ヒ (比)	フ (不)	ヘ (部)	ホ (保)
マ (万)	ミ (三)	ム (牟)	メ (女)	モ (毛)
ヤ (也)		ユ (由)		ヨ (與)

ラ (良)	リ (利)	ル (流)	レ (礼)	ロ (呂)
ワ (輪)				
ン (ン)				

Seperti huruf hiragana dan kanji, huruf katakana juga memiliki aturan-aturan penulisan. Saat menulis katakana yang harus diperhatikan adalah urutan penulisan, arah, dan batas-batas goresan sebuah lambang aksara. Baik hiragana maupun katakana memiliki aturan penulisan yang sama. Menurut Matsumoto (2002:14) saat menulis secara horizontal, tulislah dari kiri ke kanan seperti saat menulis huruf latin. Saat menulis secara vertikal, mulailah dari sudut kanan sebelah atas halaman secara menurun.

Kida, dkk (2011:24) memberi pernyataan sebagai berikut,

「日本では、きれいに文字を書けることが重要視されます。字形をきれいに整えるためには、書き順を戻ることが大切で、書き順通りに書けば、手の動きが自然なので、整ったきれいな字を書きやすくなります」

“Di Jepang, dapat menulis huruf dengan indah merupakan hal yang penting. Penting untuk memperhatikan urutan penulisan agar dapat memperindah tulisan. Karena apabila menulis sesuai dengan urutan penulisan dan menuliskannya dengan alami, maka akan mudah untuk menulis huruf dengan indah.”

Maka dari itu, aturan-aturan penulisan tersebut harus dipelajari seseorang jika ingin menulis huruf katakana dengan indah, baik, dan benar.

Berikut adalah aturan mengakhiri coretan (*stroke*) dalam menulis katakana (Mitamura, 1988:10) :

there are three different ways to ending a stroke correctly: tome, hane, and harai. Tome means “stop”, so you bring the pen or pencil to a complete stop and lift it off the paper. The tome ending is indicated by a dot placed at the end of the stroke in the following examples:

ada tiga perbedaan cara untuk mengakhiri coretan yang benar: *tome*, *hane*, dan *harai*. *Tome* artinya berhenti, jadi bawalah pulpen atau pensil benar-benar berhenti dan angkat dari kertas. Akhiran *tome* ditandai dengan titik yang ditempatkan di ujung coretan dalam contoh berikut ini:



The second ending, hane, means “jump”. Therefore you end the stroke by abruptly lifting the pen or pencil off the paper. This is indicated by a check mark ✓ in the following examples:

Akhiran kedua adalah *hane* yang berarti lompat. Oleh karena itu, untuk mengakhiri coretan dengan cara tiba-tiba mengangkat pulpen atau pensil dari kertas. Hal ini ditandai dengan tanda ceklis seperti contoh dibawah ini:



The final ending, harai, means “sweep”. You execute this by lifting the pen or pencil up gradually at the end of the stroke while your hand is still in motion. This is indicated by a dotted line in the following examples:

Akhiran yang terakhir adalah *harai* yang berarti ayunan. Dengan mengangkat pulpen atau pensil secara bertahap pada akhir coretan sementara tangan masih dalam keadaan bergerak. Ini ditandai dengan garis putus-putus seperti contoh berikut ini:



Selain itu, terdapat poin atau aspek dalam penulisan huruf bahasa Jepang termasuk katakana. Poin atau aspek tersebut tercantum dalam Kida, dkk (2011:28) seperti berikut ini:

正しくきれいな字を書くためには、次の点がポイントとなります。

- a. 適度な空間がある。
- b. 線の長さ、角度が適切である。
- c. バランスがとれている。

Berikut ini yang menjadi poin-poin untuk menulis huruf dengan indah adalah:

- a. Terdapat ruang yang memadai.
- b. Panjang garis dan sudut termasuk hal yang penting.
- c. Diambil keseimbangannya atau *balance*.

Dalam penulisan katakana terdapat aturan dasar penulisannya berupa urutan menulis coretan untuk setiap huruf. Kemudian, untuk dapat menulis katakana dengan baik dan indah diperlukan juga ruang atau tempat menulis yang memadai sehingga huruf dapat dibaca secara jelas, perhatikan panjang garis dan sudut suatu huruf, serta keseimbangan komposisi dalam huruf sehingga huruf menjadi proporsional. Inilah yang membedakan huruf bahasa Jepang dengan huruf lainnya.

Selanjutnya, Muneo dalam Dahidi (1988:87) mengungkapkan bahan yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar mengenai pembelajaran menulis huruf dapat diperoleh melalui pengamatan selama

proses pembelajaran yaitu siswa dalam menulis huruf banyak membuat kesalahan atau tidak serta dapat juga melalui hasil tes untuk melihat kemampuan menulis huruf dengan baik dan benar.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa huruf katakana adalah huruf yang memiliki coretan-coretan kaku dan terdiri dari 46 huruf dasar yang berasal dari bagian huruf kanji yang terlepas. Untuk menulis katakana dengan benar dan indah, terdapat aturan-aturan dalam mengakhiri sebuah coretan yaitu *hane*, *tome*, dan *harai* serta panjang dan garis sudut yang tepat agar huruf menjadi *balance* sesuai dengan ruang yang memadai agar tulisan menjadi indah.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsah S. Bakari (2012), yang berjudul “Penerapan Model *Example Non Example* dalam Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas IV SDN 1 Kabilah Kabupaten Bone Bolang”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tanggapan positif terhadap pelaksanaan *example non example* di kelas. Para siswa memiliki semangat untuk menulis dikarenakan terdapat dua faktor pendorong eksternal, yaitu media belajar dan suasana belajar. Media belajar yang menarik membuat siswa menjadi termotivasi dan membantu siswa berimajinasi untuk merangkai kata demi kata. Ditambah lagi,

dengan suasana belajar yang menyenangkan, tidak tegang, saling bertukar informasi, dan saling bekerjasama antar sesama anggota juga mampu menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar lebih sungguh-sungguh. Kemudian, dari 32 siswa terdapat 24 siswa yang mampu menulis karangan deskripsi dengan kategori nilai tuntas dan 8 siswa kurang mampu dengan kategori nilai tidak tuntas. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *example non example* dapat diterapkan untuk pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan siswa SD.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Desy Apriani Siregar (2014), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Examples* Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Oleh Siswa Kelas X SMAN 1 Kampung Rakyat”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan tanpa perlakuan model pembelajaran *examples non examples* termasuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 68,1 sedangkan sesudah perlakuan model termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 78. Selain itu, karena melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif di kelas. Siswa juga lebih kreatif dalam menuangkan ide-ide dan lebih mudah mengaplikasikannya dalam pembelajaran menulis puisi. Terdapat kompetensi antar siswa dalam mengkreasikan ide-ide mereka dan diekspresikan dalam bentuk puisi.

Oleh karena itu, bisa ditarik kesimpulan bahwa *example non example* ini berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMAN 1 Kampung Rakyat Tahun Ajaran 2013/2014.

Dari penelitian-penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan antara penelitian-penelitian yang relevan di atas dengan penelitian ini adalah terletak pada penggunaan strategi pembelajaran *example non example* dalam pembelajaran menulis. Selain itu, penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian eksperimen. Sedangkan, perbedaannya terletak pada materi menulis yang diteliti. setiap penelitian-penelitian yang relevan di atas memiliki materi menulis yang berbeda-beda dengan penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Di dalam pembelajaran bahasa Jepang, mempelajari huruf merupakan hal yang mutlak bagi siswa untuk dipelajari. Tujuan dari pembelajaran huruf Jepang adalah siswa mampu membaca serta menulis dengan baik dan benar. Dengan mempelajari huruf Jepang, siswa dapat dengan mudah menggali informasi atau pengetahuan apapun yang tersedia dalam sumber beraksara Jepang serta dapat mengembangkan kemampuan yang lain seperti kemampuan membaca dan kemampuan menulis karangan atau *sakubun*.

Namun, menulis huruf merupakan bagian tersulit dari pembelajaran huruf Jepang itu sendiri. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Tarigan (dalam Zainurrahman, 2011:2) yang menyatakan bahwa memperoleh dan mengembangkan keterampilan menulis dan membaca hanya bisa dengan cara menguasai konsep-konsep teoritis tertentu, disertai latihan-latihan yang sudah pasti “jatuh-bangun” dalam mencapai penguasaan keterampilan tersebut. Khususnya menulis, latihan merupakan kunci yang paling penting dalam mencapai kesuksesan untuk meraih predikat “mampu menulis dengan baik dan benar”. Bagian tersulit dalam menulis huruf Jepang adalah aturan-aturan penulisan huruf yang harus diperhatikan. Aturan-aturan penulisan tersebut di antaranya adalah urutan coretan, jumlah coretan, dan cara mengakhiri sebuah coretan pada setiap huruf.

Disamping itu, pembelajaran huruf Jepang terutama pembelajaran huruf katakana di sekolah sering kali dihadapkan pada banyak kendala salah satunya seperti guru belum berinovasi dan bervariasi dalam penggunaan strategi pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Guru belum mencoba atau bahkan belum menemukan strategi yang lebih sesuai untuk digunakan pada pembelajaran menulis huruf katakana. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dianggap sesuai dengan pembelajaran menulis huruf katakana yaitu strategi *example non example*. Strategi *example non example* menggunakan contoh gambar-gambar yang masih

relevan dengan tujuan pembelajaran dan bisa ditayangkan melalui LCD agar seluruh siswa dapat melihat gambar tersebut dengan jelas dan dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa tidak merasa bosan.

Dengan strategi ini, siswa belajar untuk mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam menganalisis contoh dan bukan contoh. Siswa juga menjadi lebih aktif karena dilakukan secara berkelompok dan siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi. Oleh karena itu, strategi *example non example* ini dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa SMAN 1 Cibinong mengenai menulis huruf katakana dengan indah, baik, dan benar sesuai dengan aturan-aturan penulisan yang ada.

D. Hipotesis Penelitian

Sedarmayanti dan Hidayat (2011:108) menyatakan hipotesis merupakan asumsi/dugaan/perkiraan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data/fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan menggunakan cara yang sudah ditentukan. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Hipotesis kerja (H_k) :

Terdapat efektivitas *cooperative learning* strategi *example non example* dalam pembelajaran menulis huruf katakana siswa kelas X SMAN 1 Cibinong.

2. Hipotesis nol (H₀) :

Tidak terdapat efektivitas *cooperative learning* strategi *example non example* dalam pembelajaran menulis huruf katakana siswa kelas X SMAN 1 Cibinong.